

PEMBERIAN EDUKASI FAKTOR PENYEBAB STUNTING OLEH MAHASISWA KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM) UNSIQ DI POSYANDU DESA KALIGOWONG

Wiji Tri Utami¹, Lufiyana Mudrikahzain², Nida Nur Hidayah³, Nur Laili
Husnina⁴, Abdullah Azam Mustajab^{5*}

¹⁻⁵Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Email Korespondensi: abdullahazammustajab@gmail.com

Disubmit: 06 Juni 2025

Diterima: 25 Agustus 2025

Diterbitkan: 01 September 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.22002>

ABSTRAK

Angka kejadian stunting di Wonosobo terus mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 38,51% dan turun pada tahun 2024 menjadi 15,25%. Stunting dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi. Bidan desa memberikan saran untuk pemberian edukasi kepada orangtua balita terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada balita. Memberikan edukasi faktor penyebab stunting untuk pencegahan dan menekan kejadian stunting di Desa Kaligowong. Melakukan pengukuran antropometri pada balita meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan lingkaran kepala. Sedangkan untuk orangtua balita juga dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran perut dan pengukuran tekanan darah serta dilakukan pemberian edukasi faktor penyebab stunting. Orangtua balita antusias mengikuti kegiatan Posyandu dan pemberian edukasi tentang faktor penyebab stunting pada balita. Peserta yang hadir sebanyak 42 orangtua dan balita. Pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku atau pola asuh yang akan dilakukan terhadap anak-anaknya seperti mengetahui cara merawat bayinya dan cara pemberian nutrisi yang adekuat.

Kata Kunci: Edukasi, Faktor Risiko, Posyandu, Stunting

ABSTRACT

The incidence of stunting in Wonosobo continued to decline in 2020 by 38.51% and decreased in 2024 to 15.25%. Stunting is associated with birth weight, diarrhea, maternal knowledge and education level, family income, and sanitation. Village midwives provide suggestions for providing education to parents of toddlers regarding the factors that cause stunting in toddlers. Provide education on the factors that cause stunting to prevent and reduce the incidence of stunting in Kaligowong Village. Conduct anthropometric measurements on toddlers including height, weight, mid-upper arm circumference, and head circumference. Meanwhile, for parents of toddlers, weight, height, abdominal circumference, and blood pressure measurements were also carried out, as well as providing education on the factors that cause stunting. Parents of toddlers enthusiastically participated in Posyandu activities and provided education on the factors that cause stunting in toddlers. 42 parents and toddlers attended.

Parental knowledge greatly influences the behavior or parenting patterns that will be carried out towards their children, such as knowing how to care for their babies and how to provide adequate nutrition.

Keywords: Education, Posyandu, Risk Factors, Stunting

1. PENDAHULUAN

Permasalahan stunting masih menjadi perhatian di beberapa wilayah di Indonesia diantaranya di kabupaten Wonosobo. Meskipun angka kejadian stunting terus mengalami penurunan signifikan dari tahun 2020 sebesar 38,57%, tahun 2021 sebesar 28,1%, tahun 2022 sebesar 21,6%, tahun 2023 sebesar 17,12% (Dinkes Wonosobo, 2023) dan pada bulan februari 2024 menjadi 15,26%. Pemerintah daerah dan berbagai pihak terus melakukan berbagai upaya dan program untuk menekan prevalensi stunting. Stunting didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana keadaan tubuh pendek atau sangat pendek yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (*z-score*) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Olsa et al., 2017).

Stunting dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi (Rahayu et al., 2018). WHO (*World Health Organization*) melalui sasaran kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menyatakan bahwa segala bentuk malnutrisi akan diselesaikan pada tahun 2030, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk menurunkan *stunting* dan *wasting* pada balita. Target SDGs lainnya untuk pencapaian tahun 2030 mencakup sistem produksi pangan yang berkelanjutan, peningkatan kerja sama internasional, cadangan pangan untuk membantu membatasi perubahan ekstrim harga pangan, dan mengakhiri kelaparan serta segala bentuk kekurangan gizi (WHO, 2016).

Sebelum pelaksanaan kegiatan, kami melakukan koordinasi dengan bidan desa terkait dengan masalah stunting dan pelaksanaan Posyandu yang berada di Desa Kaligowong. Bidan desa menyampaikan bahwa sudah terjadi penurunan terkait dengan kejadian stunting yaitu yang mulanya berjumlah 80 balita menjadi 20 balita dan pada pengukuran bulan Mei 2024 terdapat balita yang mengalami stunting 2 balita dan balita yang berisiko stunting 6 balita. Bidan desa memberikan saran untuk pemberian edukasi kepada orangtua balita terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan stunting supaya orangtua balita bisa tahu dan memahami permasalahan tersebut serta sebagai langkah untuk pencegahan dan menekan angka kejadian stunting di Desa Kaligowong.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

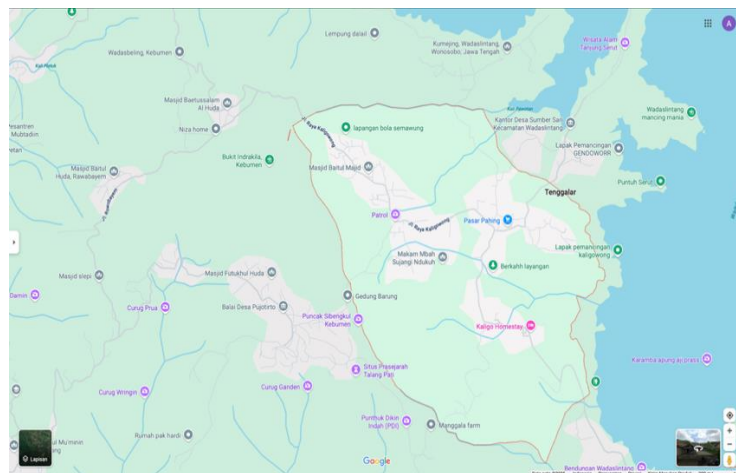
a. Masalah aktual yang ada dilapangan

Angka kejadian stunting di Kabupaten Wonosobo terus mengalami penurunan signifikan dari tahun ke tahun. Prevalensi stunting pada tahun 2020 sebesar 38,57%, tahun 2021 sebesar 28,1%, tahun 2022 sebesar 21,6%, tahun 2023 sebesar 17,12% dan pada bulan februari 2024 menjadi 15,26%. Sedangkan, kejadian stunting di Desa Kaligowong yang mulanya berjumlah 80 balita menjadi 20 balita dan pada pengukuran bulan Mei

2024 terdapat balita yang mengalami stunting 2 dan berisiko stunting 6 balita.

b. Peta atau map lokasi kegiatan

Desa Kaligowong adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Wadaslintang, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Kaligowong berjarak 56 Km berkendara dari pusat Kabupaten Wonosobo melalui Kaliwiro serta sejauh 17 Km dari pusat kecamatan Wadaslintang melalui Erorejo. Batas wilayah utara berbatasan dengan Desa Kumejing, batas barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, batas Selatan berbatasan dengan Desa Summersari dan Kabupaten Kebumen, batas timur berbatasan dengan Desa Summersari. Luas wilayah 5,76 km² dengan kodepos 56365. Desa Kaligowong memiliki rukun tetangga atau RT sebanyak 34 yang terhimpun dalam lima dusun meliputi dusun kalisalak, dusun kaligowong, dusun gumenggeng, dusun silempet dan dusun semayong.



Gambar 1. Map Desa Kaligowong, Wadaslintang, Wonosobo

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Tinjauan Pustaka

Stunting adalah suatu kondisi Dimana terdapat gangguan pertumbuhan linier akibat kekurangan asupan yang bersifat kronik. Anak dikatakan memiliki status stunting atau pendek apabila hasil pengukuran tinggi badan terhadap umur (TB/U) atau Panjang badan menurut umur (PB/U) menunjukkan angka dibawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) (Kemenkes RI, 2011). Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan yaitu dari mulai gizi ibu hamil yang kurang (KEK) dan pada masa kehamilan sampai anak dilahirkan. Keadaan stunting ini dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD), *severely stunted* atau sangat pendek dipresentasikan dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur kurang dari -3 standar deviasi (SD) dan dikatakan normal jika nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) lebih dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (WHO, 2010).

Indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Surat Keputusan Menkes menyatakan pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunting (pendek) dan *severely stunting* (sangat pendek) (Kemenkes RI, 2012).

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi berdasarkan PB/U atau TB/U Anak Umur 0-60 Bulan

Indeks	Status Gizi	Batas
Panjang badan menurut umur atau Tinggi badan menurut umur	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD hingga <-2 SD
	Normal	-2 SD hingga 2 SD
	Tinggi	> 2 SD

Sumber: Standar antropometri penilaian Status Gizi Anak Tahun 2010

Mugianti, et al. (2018), tentang faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo, Blitar, faktor penyebab stunting yaitu asupan energi rendah (93,5%), penyakit infeksi (80,6%), asupan protein rendah (45,2%), ASI tidak eksklusif (32,3%) dan ibu yang bekerja (29%). Ramadhan (2018), tentang determinasi penyebab stunting di Provinsi Aceh, faktor penyebab stunting adalah rendahnya pemberian ASI eksklusif terhadap balita usia 0-59 bulan, tidak diberikannya ASI secara sempurna dan pengangguran yang masih tinggi, sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi. Penyebab stunting secara umum dapat dibagi 2 yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yaitu kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi dan adanya infeksi yang diderita. Penyebab tidak langsung antara lain pola asuh yang kurang memadai, kurangnya kebersihan lingkungan, budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan, pelayanan kesehatan yang tidak terjangkau dan kurangnya ketersediaan pangan (Saputri dkk., 2021).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi stunting, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2011). WHO menjelaskan bahwa stunting memiliki dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan, dan dampak jangka panjang meliputi postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menurunkan prevalensi stunting dengan melakukan intervensi secara langsung dengan gizi spesifik yang di fokuskan pada kelompok 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) meliputi ibu hamil, ibu menyusui dan anak umur 0-24 bulan karena penanganan anak stunting yang paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan (Kemenkes RI, 2016). Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada 60 wilayah kabupaten prioritas, saat dilakukan program pada wilayah tersebut prevelansi stunting berada diatas 50% (Kementerian Kesehatan, 2018). Komitmen pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan stunting telah dimulai dari program percepatan perbaikan gizi melalui Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan Gizi tahun 2013, namun hingga saat ini prevelansi stunting tidak kunjung turun signifikan. Budiastutik & Nugraha (2018) menjelaskan bahwa program pemerintah terkesan seremonial sehingga tidak menyentuh pada edukasi ibu dan keluarga, pemenuhan gizi merupakan tanggung jawab ibu dan keluarga sehingga edukasi sangat diperlukan.

b. Tujuan

Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan edukasi faktor penyebab stunting untuk pencegahan dan menekan kejadian stunting di Desa Kaligowong, Wadaslintang, Wonosobo.

c. Rumusan pertanyaan

- 1) Bagaimana kejadian stunting di Posyandu Desa Kaligowong?
- 2) Bagaimana pengetahuan orangtua balita tentang stunting?
- 3) Bagaimana pengetahuan orangtua balita tentang faktor penyebab stunting?

4. METODE

a. Metode Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri pada balita meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan lingkaran kepala. Sedangkan untuk orangtua balita juga dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran perut dan pengukuran tekanan darah serta dilakukan pemberian edukasi faktor penyebab stunting.

b. Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada hari Selasa dan Rabu, 05-06 Agustus 2025, kegiatan dilaksanakan di Posyandu Dusun Gumenggeng dan Dusun Kaligowong, Desa Kaligowong, Wadaslintang, Wonosobo yang dihadiri oleh 42 peserta.

c. Langkah Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan melakukan koordinasi dengan bidan desa, kader posyandu dan pihak pemerintahan desa Kaligowong. Koordinasi tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah stunting dan rencana kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kegiatan pengabdian Masyarakat dimulai dengan melakukan registrasi peserta, balita dilakukan pengukuran antropometri meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA) dan lingkaran kepala pada balita yang datang ke Posyandu. Orangtua balita juga dilakukan pengukuran berat

badan, tinggi badan, lingkaran perut dan pengukuran tekanan darah, selanjutnya orangtua balita diberikan edukasi terkait dengan faktor penyebab stunting yang terdiri dari apa itu stunting, pembagian tinggi badan dan indikatornya, faktor penyebab stunting, dampak buruk dan dampak jangka panjang yang ditimbulkan jika balita mengalami stunting dan penanganan masalah stunting.



Gambar 2

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemberian edukasi faktor penyebab stunting di Posyandu Desa Kaligowong oleh mahasiswa KPM (Kuliah pEngabdian Masyarakat) dimulai dengan melakukan registrasi peserta, balita dilakukan pengukuran antropometri meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas (LILA dan lingkaran kepala pada balita yang datang ke Posyandu. Orangtua balita juga dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran perut dan pengukuran tekanan darah, selanjutnya orangtua balita diberikan edukasi terkait dengan faktor

penyebab stunting yang terdiri dari apa itu stunting, pembagian tinggi badan dan indikatornya, faktor penyebab stunting, dampak buruk dan dampak jangka panjang yang ditimbulkan jika balita mengalami stunting dan penanganan masalah stunting. Orangtua balita yang hadir Posyandu antusias mengikuti kegiatan pemberian edukasi.

b. Pembahasan

Peserta Posyandu setelah melakukan registrasi selanjutnya balita dilakukan pengukuran antropometri dan orangtua balita dilakukan pengukuran antropometri dan pemberian edukasi faktor penyebab stunting. Pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas (LILA). Pengukuran antropometri ini penting sebagai Langkah untuk memantau dan mengetahui pertumbuhan balita secara rutin dan jika terdapat pertumbuhan yang kurang sesuai bisa segera diberikan intervensi untuk memperbaikinya. Masalah gizi merupakan masalah yang mendunia, pertumbuhan terhambat yang dialami oleh anak kecil (anak di bawah umur 5 tahun) akibat kekurangan gizi membuat tinggi badan anak menjadi sangat pendek atau kerdil, yang sering disebut sebagai stunting. Seorang anak dikatakan stunting bila panjang badannya <-2 SD relatif terhadap Standar Pertumbuhan Anak WHO menurut kelompok umur dan jenis kelamin (de Onis & Branca, 2016).

Dampak jangka panjang juga termasuk peningkatan angka kesakitan dan angka kematian, buruknya perkembangan anak, kapasitas belajar, risiko infeksi meningkat, penyakit tidak menular di masa dewasa, produktivitas dan kemampuan ekonomi menurun (Stewart et al., 2013). Beberapa penelitian juga menjelaskan dampak negatif dan dampak jangka panjang dari stunting pada perkembangan anak usia dini seperti prestasi yang buruk di sekolah dan rendahnya produktivitas ketika kelak mencapai usia kerja (Black et al., 2017; Fink et al., 2016).

Orangtua balita diberikan edukasi terkait dengan penyebab stunting meliputi apa itu stunting, pembagian tinggi badan dan indikatornya, faktor penyebab stunting, dampak buruk dan dampak jangka panjang yang ditimbulkan jika balita mengalami stunting dan penanganan masalah stunting. Pentingnya pengetahuan orang tua bayi dan balita khususnya ibu dalam merawat anaknya agar dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi dan balita. Pendidikan di bidang gizi dan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia kurang optimal, menjadi penyebab masih banyak anak yang mengalami stunting. Stunting menjadi masalah yang sangat besar, dan dampak yang signifikan dari stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan membuat suatu generasi kalah dari persaingan (Ni'mah & Nadhiron, 2015).

Ibu balita perlu mengetahui cara merawat bayinya dan cara merawat bayinya agar bayi mendapatkan nutrisi yang cukup. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan formal yang ditempuh. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan dikarenakan seharusnya orang berpendidikan tinggi akan mempunyai keluasan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang dimiliki orangtua tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku atau pola asuh yang akan dilakukan terhadap anak-anaknya. Pola asuh didefinisikan sebagai sebuah praktik pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan

sumber lain di dalam rumah tangga yang bertujuan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Kullu et al., 2018). Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *stunting* (Zikria et al., 2018).

6. KESIMPULAN

Stunting menjadi masalah yang sangat besar dan dampak yang signifikan dari stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak akan membuat suatu generasi kalah dari persaingan. Pengetahuan orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku atau pola asuh yang akan dilakukan terhadap anak-anaknya seperti mengetahui cara merawat bayinya dan cara pemberian nutrisi yang adekuat sehingga anak-anaknya tidak mengalami stunting. Saran untuk pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya bisa melakukan kegiatan-kegiatan intervensi untuk mengatasi permasalahan stunting pada balita.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. (2024). Tangani Stunting pada Anak, Wonosobo Terapkan Tiga Program. Diakses pada 01 Agustus 2025 pada situs halaman: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/tangani-stunting-pada-anak-wonosobo-terapkan-tiga-program/>
- Black, M. M., Walker, S. P., Loh, F., Andersen, C. T., Am, D., Lu, C., & Al. (2017). Early Childhood Development Coming Of Age: Science Through The Life Course. *Lancet*, 389, 77-90.
- Budiastutik, I., & Nugrahaei, S. (2018). Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal of Healthcare Research Vol 1* (2).
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 7, 5-18.
- Dinkes Wonosobo. (2023). *Profil kesehatan kabupaten Wonosobo 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.
- Fink, G., Peet, E., Danaei, G., Andrews, K., Mccoy, D. C., Sudfeld, C. R., & Al. (2016). Schooling And Wage Income Losses Due To Early Childhood Growth Faltering In Developing Countries: National, Regional, And Global Estimates. *Am J Clin Nutr*, 104(1), 104-12.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/MENKES/SK/XII/2010*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Pusat Data dan Informasi 2015*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan.
- Kullu, V. M., Yusnani, & Lestari, H. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Wawatu kecamatan Moramo Utara kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1-11.

- Mugianti, Sri, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam dan Zian Lukluin Najah. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Malang.
- Ni'mah, K., & Nadhiron, S. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13-19.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523-529.
- Rahayu, R, M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigawan, CSP. (2018). *The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months*. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2): 105-118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Ramadhan, Raisuli dan Nur Ramadhan. (2018). Determinasi Penyebab Stunting di Provinsi Aceh. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*. Volume 5 Nomor 2.
- Saputri , U. A., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting Usia 6-24 Bulan di Daerah Pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20 (6), 433-442. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.6.433-442>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising Complementary Feeding In A Broader Framework For Stunting Prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9, 27-45. <https://doi.org/10.1111/Mcn.12088>.
- World Health Organization. (2010). *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities*. Switzerland: Department of Nutrition for Health and Development.
- World Health Organization. (2016). Sustainable development goals indicators: Metadata repository. Diakses tanggal 25 November 2019) di halaman web: <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=>
- Zikria, W., Masrul, & Bustami, L. E. S. (2018). *The Association Between Mother' s Care Practices With Stunting Incident In Children Age 12-35 Months In Air Dingin Primary Health Center Padang 2018*. *Journal of Midwifery*, 3(2): 176-189.